

Beranda

Tentang Kami

Keanggotaan

Kegiatan

Penelitian

Direktori Penerjemah JLTC

Buku ▾

Kontak

Beranda

Tentang Kami

Keanggotaan

Kegiatan

Penelitian

Direktori Penerjemah JLTC

Buku ▾

Kontak



Hermeneutika dan Orientasi Penafsiran Penerjemahan (Bagian 3 – Terakhir)

Harris Hermansyah Setiajid
Universitas Sanata Dharma
JLTC 0039

PREVIOUS
The Complexities of Machi...

🔍 To search type and hit enter

Musik Kami

00:00

04:59



Bagian terakhir dari tiga tulisan berseri tentang hermeneutika ini akan membahas tiga jenis orientasi penafsiran penerjemahan. Ketiga orientasi utama dalam kegiatan penerjemahan ini saling berkelindan dalam penafsiran dan pemaknaan. Ketiga orientasi tersebut adalah penulis, teks, dan pembaca. Walaupun ketiga orientasi tersebut adalah konsep dalam teori kritis, dalam konteks hermeneutika dan penerjemahan, ketiga konsep tersebut dapat diterapkan.

Orientasi Penulis

Orientasi penulis ini memandang bahwa penerjemahan memerlukan studi menyeluruh tentang pengalaman hidup penulis, latar belakang sejarah kehiduoan sosial, dan berbagai aspek kehidupan lain sangat diperlukan bagi setiap penerjemah untuk memastikan interpretasi makna atau niat penulis. Sudah banyak artikel dan tesis tentang evaluasi penerjemahan karya sastra, dengan menggali cukup mendalam faktor-faktor tentang penulis untuk memastikan interpretasi karya yang paling adekuat. Misalnya, dalam menerjemahkan Shakespeare ke dalam bahasa Cina, banyak orang akan banyak mengambil pelajaran dari sejarah. “Abad ke-16 di Inggris adalah periode putusnya hubungan feodal dan pembentukan fondasi kapitalisme” (Wu, 1996: p71). “Bersama dengan perkembangan hubungan borjuis dan pembentukan negara nasional Inggris periode ini ditandai dengan berkembangnya budaya nasional yang dikenal sebagai Renaisans” yang awalnya menunjukkan “kebangkitan kembali seni dan ilmu pengetahuan klasik setelah zaman kegelapan abad pertengahan.” Shakespeare sebagai seorang humanis memiliki minat bukan pada pengetahuan gerejawi, tetapi pada manusia, lingkungan dan perbuatan, dan “dengan berani berjuang untuk emansipasi manusia dari tirani gereja dan dogma agama.” Shakespeare adalah seorang dramawan, penyair, aktor dan pemilik dan dia menghasilkan 37 drama, dua puisi naratif dan 154 soneta. Semua fakta perifer ini mengisyaratkan makna yang ditulis oleh Shakespeare dan menggarisbawahi kisah abad pertengahan mengambil makna dan makna baru.

Kecenderungan menentukan makna dalam karya tertentu atau penulis juga populer di Indonesia. Oleh karena itu, dalam menilai terjemahan, semakin banyak bahan yang dimiliki peneliti tentang seluk-beluk penulis, semakin banyak hal yang bisa diteliti dan semakin meyakinkan pula penelitiannya. Pendekatan seperti itu tentu saja benar, tetapi ada faktor lain yang harus dipertimbangkan, yaitu teks.

Orientasi Teks

Penekanan pada teks menghasilkan status tertinggi strukturalisme dan kemudian dekonstruksi dalam teori terjemahan. Mazhab ini menuduh kelompok tersebut jauh dari unsur esensial dan landasan penafsiran makna aslinya. Mereka berpendapat bahwa setelah penulis menyelesaikan tulisannya, maknanya ditetapkan dalam teks dan ‘tebakan’ apa pun yang jauh dari teks harus ditinggalkan sepenuhnya. Jadi ketika dua terjemahan dibandingkan, yang menjadi pertimbangan utama adalah tata bahasa, diksi dan struktur kalimatnya. Untuk memperkuat pendapat mereka, semiotika ‘dipinjam’ untuk menentang pandangan ‘orientasi penulis.’ Semiotika dapat didefinisikan sebagai ranah yang mengeksplorasi sifat dan fungsi tanda serta sistem dan proses yang mendasari penandaan, ekspresi, representasi, dan komunikasi (Perron, 1997).

TERCIPTA UNT...



🕒 Hermeneutika dan Orientasi Penafsiran Penerjemahan (Bagian 3 – Terakhir)

5 April 2023

🕒 The Complexities of Machine Translation in English-Indonesian Legal Contexts

16 March 2023

🕒 Hermeneutika dan Orientasi Penafsiran Penerjemahan (Bagian 2)

10 March 2023

🕒 Translator: A Cultural Mediator or a Cultural Manipulator?

6 March 2023

🕒 Akankah Kita (Penerjemah) Bisa Bertahan?

2 March 2023

Arsip

Select Month

Ketentuan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dari anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

Semiotika sastra dapat dilihat sebagai cabang ilmu umum tanda yang mempelajari sekelompok teks tertentu di dalam teks verbal pada umumnya. Dimulai dengan definisi “semiosis” sebagai proses yang menunjukkan berfungsinya tanda sebagai wahana dan penafsir, Morris menentukan tiga bidang penyelidikan pelengkap: sintaksis, yang mempelajari tanda dalam sistem tanda; semantik, hubungan tanda dengan objek yang diwakilinya; dan pragmatik, hubungan tanda dengan penafsir.

Oleh karena itu, jika seseorang mempertimbangkan teks dalam hal semiosis, teks tersebut didefinisikan sebagai sistem tanda sinkretis yang mencakup dimensi sintaksis yang dapat dianalisis pada tingkat fonologis (misalnya, pola suara tertentu yang mengatur teks) dan pada tingkat sintaksis naratif, tingkat semantik (elemen isi teks), dan konteks pragmatis atau komunikatif (penutur dan penerima). Singkatnya, dua dimensi pertama menekankan fitur struktural teks dan memperhatikan ekspresi dan bentuk isinya, sedangkan dimensi lain menekankan proses penandaan dan berkonsentrasi pada analisis proses generatif dan keterkaitannya dengan teks lain.

Di sini proses interpretasi tampaknya berjalan dengan memuaskan, namun langkah terakhir sangat diperlukan, yaitu keterlibatan pembaca. Teks tidak boleh diperlakukan sebagai jaringan formal yang tertutup. Tanpa pembaca, makna tidak terkomunikasikan. Dan jika komunikasi gagal, yang terjadi secara alami adalah kegagalan penerjemahan.

Orientasi Pembaca

Aspek ini tidak menarik perhatian sampai baru-baru ini. Karena mazhab-mazhab di atas, penafsiran suatu karya tertentu dulu dipandang sebagai tetap dan ditetapkan oleh otoritas yang telah melakukan penelitian menyeluruh tentang penulis dan analisis terperinci dari teks yang ada. Jadi setiap interpretasi yang berbeda cenderung diserang dengan keras, menyangkal fakta bahwa pembaca yang berbeda secara alami mungkin memiliki interpretasi yang berbeda. Untuk berdebat dengan persuasif, teori resepsi diperkenalkan dalam teori terjemahan yang didefinisikan sebagai pendekatan yang menyangkut dirinya sendiri dengan aktualisasi teks oleh satu atau lebih pembaca. Tokoh paling penting mengenai teori ini adalah Hans Robert Jauss dan dia banyak dikutip.

Karya Jauss di akhir tahun tujuh puluhan, yang dikumpulkan dalam *Asthetische Erfahrung und literarische Hermeneutik* pada tahun 1982 (bagian pertama diterbitkan pada tahun 1977 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics* pada tahun 1982), bergerak ke arah minat yang lebih hermeneutis pada pengalaman estetika itu sendiri. Jauss membedakan tiga pengalaman dasar: praksis estetika produktif (poiesis), praksis reseptif (aisthesis), dan praksis komunikatif (katharsis). Ia mengklaim bahwa studi rinci dari ketiga elemen ini dapat membantu mengarahkan penafsiran kegiatan penerjemahan. Inti dari fase baru pemikiran Jauss ini adalah praksis estetika komunikatif ketiga, yang didefinisikan sebagai “penikmatan pengaruh yang digerakkan oleh pidato atau puisi yang dapat membawa perubahan keyakinan dan pembebasan pikirannya pada pendengar atau penonton” (92). Yang penting di sini adalah bagian aktif dari penerima objek estetis dan dua hal yang berlawanan yang dihindari definisi ini: kehilangan diri yang tidak termediasi dalam objek dan pemanjaan diri yang sentimental oleh subjek itu sendiri. Pengalaman estetis dapat memiliki tiga fungsi dalam masyarakat: menciptakan norma, sekadar meneruskan norma yang ada, atau menolak menyesuaikan diri dengan norma yang ada. Dengan ini sebagai titik tolak, kalangan

1. Artikel belum pernah dipublikasikan di media manapun.

2. Panjang artikel maks. 500-700 kata.

3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

4. Artikel disertai 2-4 gambar/ilustrasi/foto.

5. Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.

6. Artikel tidak mengandung SARA dan ujaran kebencian.

7. JLTC berhak menyunting artikel untuk kepentingan format dan penyesuaian isi. Tim *reviewer* akan menilai apakah artikel layak terbit, perlu direvisi, atau tidak layak terbit.

8. JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet sebesar Rp200K kepada penulis yang artikelnya dimuat.

9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Kirimkan artikel ke **Christien**.

Kategori

 **Catatan Kami** (16)

penerjemah bahasa Indonesia, khususnya generasi paruh baya, mengkampanyekan penerjemahan ulang karya-karya klasik yang dulunya dianggap sebagai gunung yang terlalu curam dan tinggi untuk didaki.

Penerjemahan ulang dari karya yang sama kini dilakukan oleh beberapa penerjemah, yang dengan berani menerjemahkan sesuai dengan interpretasi mereka sendiri dan dengan orisinalitas dan kreativitas tanpa takut diserang oleh “otoritas”. Selain itu, penerjemahan sastra itu sendiri saya yakini lebih merupakan upaya artistik daripada konversi linguistik mekanis karena seni selalu bersifat individual dan kebal terhadap apa yang disebut ‘dekonstruksi ilmiah’.

Ketiga faktor tersebut masing-masing memiliki pengikut dan pendukungnya dalam lingkaran penerjemahan bahasa Indonesia yang perselisihan serta argumen tentang orientasi ini masih berlanjut.

Catatan akhir

Hermeneutika adalah perantara yang berdiri antara dunia penulis, dunia pembaca, dan dunia teks. Hermeneutika mencari cara yang tepat untuk menjembatani kesenjangan yang memisahkan penulis, pembaca, dan teks. Untuk melakukan ini, hermeneutika harus memiliki pengetahuan tentang ketiga dunia yang memampukannya untuk menyeberang dari satu orientasi ke orientasi yang lain. Menafsirkan berarti berusaha menemukan cara untuk mengatakan hal yang sama seperti yang dilakukan penulis tetapi dengan cara yang baru.

Di sini penafsiran masuk ke dalam dialektika tentang kesetiaan dan pengkhianatan. Terlalu banyak berinovasi dan interpretasi akan mengkhianati penulis, tetapi terlalu setia pada teks akan membuat penafsiran sulit untuk dipahami pembaca. Hermeneutika adalah sarana untuk menuntun penafsiran terhadap penulis, teks, dan pembaca secara metodis.



Pustaka

- Bullock, J. F. (1997). "Preaching in a Postmodern World: Gadamer's Philosophical Hermeneutics as Homiletical Conversation".
- Dilthey, W. (2002). *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*. Makkreel, R. A. and Rodi, F. (eds.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hanko, Herman C. *Issues in Hermeneutics Protestant Reformed Theological Journals of April and November, 1990, and April and November, 1991*.
- Jauss, H.R. (1982). "Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics." Translated by Michael Shaw. In *Theory and History of Literature*. Vol. 3. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Moravcsik, J.M., 1979. Understanding. *Dialectica* 33, 201-216.
- Nida, E. (1984). *On Translation*. Beijing: Translation Publishing Corp.
- Newmark, P. (1982). *Approaches to Translation*. London: Pearson Education Limited.
- Perron, P. (1997). *Semiotics: As a Bridge Between the Humanities and the Sciences*. London: Legas Publishing.
- Rosenberg, J.F., 1981. On understanding the difficulty in understanding understanding. In: Parret, H., Bouveresse, J. (Eds.), *Meaning and Understanding*. de Gruyter, Berlin and New York, pp. 29-43.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism*. Bowie, A. (ed. and trans.). Cambridge: Cambridge University Press.

📁 **Kontribusi Komunitas** (13)

📁 **Teori Penerjemahan** (6)

📅 April 2023

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

« Mar

Meta

- ▶ [Log in](#)
- ▶ [Entries feed](#)
- ▶ [Comments feed](#)
- ▶ [WordPress.org](#)

Shi, A. (2004). *Accommodations in Translation*. www accurapid.com.

Wu, W. (1996). "History and Anthology of English Literature". Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.

www.ai.mit.edu/people/jcma/papers/1986-ai-memo-871.

Ziff, P., 1972. *Understanding Understanding*. Cornell University Press, Ithaca and London.

Visitors

 585	 236
 36	 24
 19	 10
 9	 7
 4	 3
 2	 2
 2	 2
 2	 2
 1	 1
 1	 1

Flag Counter 

5 April 2023 by jltc Teori Penerjemahan



Leave a Reply

Comment *

Name *

Email *

Website

Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

[Beranda](#)

[Tentang Kami](#)

[Keanggotaan](#)

[Kegiatan](#)

[Penelitian](#)

[Direktori Penerjemah JLTC](#)

[Buku ^](#)

[Kontak](#)



